

Alee Tunjang

Menilik Sejarah dan Budaya dalam
Kesenian Tradisional Aceh



Alee Tunjang

(Menilik Sejarah dan Budaya dalam Kesenian Tradisional Aceh)

Cut Zahrina

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
2016

Hak Cipta 2016, pada penulis

**Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi booklet ini
dengan cara apapun tanpa izin dari penulis**

Cetakan Pertama, 2016

Penulis:

Cut Zahrina

Editor:

Imam Juwaini

***Alee Tunjang* (menilik Sejarah dan Budaya dalam Kesenian
Tradisional Aceh)**

ISBN: 978-602-9457-56-8

Hak Penerbitan pada BPNB Aceh

Setting/Layout:

Cut Zahrina

Cover: Pemain *Alee Tunjang* Pada Masa Dahulu

Desain Cover:

Faiz Basyamfar

Penerbit:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Jalan Tuwanku Hasyim Banta Muda17, Banda Aceh

Telepon 0651 23226

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh merupakan salah satu lembaga yang peduli terhadap sejarah dan budaya lokal yang ada di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Untuk itu tahun 2016 ini menerbitkan Booklet Seri Informasi Sejarah Kesenian dengan judul "Alee Tunjang" (menilik Sejarah dan Budaya dalam Kesenian Tradisional Aceh). Terbitan ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk pendukung terhadap pengembangan informasi sejarah terutama mengenai sejarah asal usul kesenian tradisional yang berkembang dalam masyarakat Aceh.

Alee Tunjang kesenian tradisional Aceh yang berkembang di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh, sebuah tulisan yang dapat memberikan informasi tentang lahirnya salah satu kesenian tradisional Aceh yang erat kaitannya dengan sejarah masuknya agama Islam dan juga sejarah perkembangan Islam di Aceh, sehingga ketika itu kesenian disamping sebagai media hiburan juga berfungsi sebagai media dakwah. Kesenian Alee Tunjang ini juga dilatarbelakangi oleh tradisi dan budaya kelokalan masyarakat Aceh, masyarakat Aceh yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian agraris maka tradisi kesenian ini simbol dalam kegiatan pertanian yaitu kegiatan mengolah padi menjadi beras

Penulisan booklet ini didukung oleh berbagai pihak, terutama dalam pengumpulan data-data yang relevan. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak. Semoga kekurangan yang ada dalam booklet ini dapat dipahami sebagai motivasi untuk kemajuan di masa yang akan datang. Semoga terbitan ini memberi manfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, Oktober 2016

Irini Dewi Wanti,S.S.M.Sp
NIP. 197105231996012001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
Pendahuluan	1
Sejarah Kesenian <i>Alee Tunjang</i>	3
Sajian Budaya dalam Permainan <i>Alee Tunjang</i>	8
Materi <i>Alee Tunjang</i>	22
<i>Busana</i>	25
Penutup.....	28
Daftar Pustaka.....	30

A. Pendahuluan

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya dengan berbagai macam kesenian dan tradisi budaya dimasyarakatnya. Aceh yang dikenal dengan julukan Serambi Mekah, merupakan salah satu daerah pertama yang menerima masuknya pengaruh dan ajaran perkembangan Islam di nusantara.

Masuknya unsur Islam kedalam berbagai macam kesenian dan tradisi budaya, telah menjadikan suatu identitas budaya masyarakatnya yang identik dengan nilai-nilai Islam.

Agama Islam masuk membawa perubahan dalam setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat Aceh. Sehingga lahir dan berkembangnya beberapa kesenian tradisional dimasyarakat, yang mempunyai peran penting sebagai suatu media dakwah dalam mensyiarkan ajaran agama Islam kala itu.

Kemudian seiring perjalanan waktu, kesenian tradisional Aceh terus bergerak untuk selalu mengimbangi setiap tuntutan zaman, yang eksistensinya adalah suatu media hiburan dimasyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, tentunya kita mengenal beberapa kesenian tradisional yang lahir dan

berkembang dimasyarakatnya seperti : *rapai, saman, seudati, dalail* dan lain-lain.

Keanekaragaman tari tradisional Aceh tersebut melakukan perkembangannya sepanjang wilayah pesisir Aceh meliputi wilayah timur, tengah, barat dan selatan Provinsi Aceh.

Di pesisir Timur Aceh, tepatnya di Kabupaten Aceh Utara masyarakat Aceh yang mendiami wilayah ini mereka mengenal salah satu kesenian tradisional yaitu *Alee Tunjang*. Sejarah mengabarkan bahwa Kabupaten Aceh Utara ini terkenal juga sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang mempunyai sejarah perkembangan Islam yang menakjubkan.

Di kabupaten ini terdapat Kerajaan Islam yang paling tua yaitu Samudera Pasai. Samudera Pasai ketika itu merupakan salah satu pusat peradaban Islam di Asia Tenggara, sehingga disini lahirlah suatu kebudayaan dan kesenian yang bercorak Islami, dengan simbol-simbol serta nilai-nilai Islam yang sangat menonjol didalamnya, seperti yang tertuang dalam seni tari, seni sastra, seni musik dan seni ukir.

Begitu juga dengan kesenian tradisional *alee tunjang*, yang kemunculanya sangat erat kaitannya dengan nilai keislaman, adat budaya dan suatu legenda atau cerita rakyat,

khususnya legenda dimasyarakat Aceh Utara. Kehadiran kesemua nilai ini dapat dirasakan wujudnya dalam struktur, formasi, komposisi serta syair yang dilantunkan.

Kesenian *Alee Tunjang* ini mempunyai kekhasan tersendiri yang terdapat pada bagian gerak, musik, bentuk penyajian dan sejarah keberadaannya. Dengan demikian dirasa perlu untuk melakukan suatu kajian, menggali kembali sejarah dan tehnik permainan kesenian *Alee Tunjang*.

Dan ini merupakan salah satu upaya untuk merekonstruksi kembali kesenian yang hampir punah yaitu *Alee Tunjang*, disamping itu juga sebagai dukungan dan apresiasi terhadap pelestarian kesenian tradisional Aceh yang pernah berkembang dalam masyarakatnya.

B. Sejarah Kesenian *Alee Tunjang*



Foto 1 . Pemain *Alee Tunjang* Pada Masa Dahulu
(Koleksi Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Aceh Utara)

Kesenian tradisional *Alee Tunjang* berasal dari Kabupaten Aceh Utara, kesenian ini termasuk salah satu kesenian tradisional Aceh yang mempunyai sejarah yang sangat panjang. Kesenian ini telah lama muncul dan dimainkan oleh masyarakat pedesaan di Kabupaten Aceh Utara.

Lahirnya kesenian *Alee Tunjang* tidak lepas dari cerita sejarah yang diwakilinya, tentu sejarah yang dimilikinya tidak berbeda dengan kesenian lainnya yaitu sebagai media hiburan untuk pengembangan dakwah Islam melalui syair-syair yang dilantunkan.

Namun untuk kesenian *Alee Tunjang* ini, berkembang sebuah legenda tentang cerita asal mula lahirnya kesenian tradisional ini. Adapun legenda tersebut menceritakan bahwa : “Sudah menjadi suatu kebiasaan bagi seorang raja dizaman dahulu, jika lahir seorang putra atau putrinya maka diharuskan untuk melihat dan meramalkan nasibnya dimasa yang akan datang. Hal ini terjadi pula pada seorang raja di daerah *Buloh Blang Ara* Kabupaten Aceh Utara.

Bahwa raja ketika itu memperoleh seorang putra, kebetulan sang nujum meramalkan bahwa kelahiran putra raja tersebut akan membawa malapetaka bagi negeri atau kerajaan tersebut.

Raja memutuskan untuk membuang putranya jauh ke dalam sebuah rimba yang penuh dengan pepohonan rindang yang mempunyai akar tunjang. Maksud akar tunjang di sini adalah banyaknya terdapat batang kayu yang rebah atau menjalar, sehingga pohon tersebut terdapat banyak akar tunjang yang menyebar kesana-sini.

Beberapa tahun kemudian, sampailah ke tempat tersebut beberapa orang pencari rotan, para pencari rotan tersebut menemukan dan melihat ada seorang anak yaitu putra raja tersebut sedang bermain-main menumbuk batang kayu yang rebah dengan menggunakan akar tunjang dan menimbulkan suara yang berirama dan indah, karena besar akar tunjang tersebut tidak sama, maka suaranya pun berbeda-beda dan sangat menarik.

Kemudian pencari rotan tersebut mendekati anak tersebut dan dibawa pulang ke rumahnya serta diasuh sebagai anaknya sendiri. Permainan akar tunjang tersebut diteruskan di desa tempat tinggalnya yang baru, dia beserta anak-anak kampung tersebut dan kampung sekitarnya juga memainkan akar tunjang secara bersama-sama. Dari kisah legenda tersebut maka lahirlah alat musik tradisional ini, yang kemudian terkenal dengan nama *Alee Tunjang*.

Pada masa tempo dulu Kesenian ini biasanya dilakukan setelah habis panen disawah sebagai bentuk hiburan atau permainan rakyat yang melambangkan sebagai rasa syukur masyarakat setelah panen usai. Mengenai tempat pementasannya mereka menggunakan halaman rumah yang terbuka, dan akan menambah semaraknya lagi apabila suasana penampilan itu dilakukan ketika saat malam bulan purnama tiba.

Selain penggunaan halaman rumah, *Alee Tunjang* ini dapat juga dimainkan di atas panggung sama seperti halnya dengan kesenian-kesenian tradisional Aceh pada umumnya.



Foto 2. Atraksi Permainan *Alee Tunjang*
(Koleksi Imam Juwaini)

Pada zaman dahulu lantunan suara pukulan lesung tersebut menghasilkan syair-syair yang bernafaskan Islam yaitu berupa shalawat kepada nabi dan nasehat-nasehat untuk umat manusia. Sehingga kesenian tradisional ini mengajak untuk mengingat kembali akan asma-asma Allah SWT. Sehingga bagi siapa saja yang menyaksikan penampilan kesenian ini akan sangat tertarik dengan rampak keserasian serta indahnya suara bunyian alunan musik yang dimainkan oleh anggota *Alee Tunjang*.

Tradisi *Alee Tunjang* mempunyai banyak keunikan, salah satunya adalah kesenian ini tergolong sebagai katagori alat musik perkusi tradisional Aceh berbentuk alat musik yang dipukul. Namun kondisi saat ini, *Alee Tunjang* sudah sangat jarang untuk dimainkan. Berkurangnya rasa ketertarikan masyarakat, tidak terjadinya regenerasi pewaris dikalangan muda, baik dalam bentuk cara memainkan maupun dalam hal membuat instrument alu dan lesung, sehingga berakibat sulit untuk tradisi *Alee Tunjang* ini tetap eksis ditengah masyarakat Aceh Utara.

C. Sajian Budaya dalam Permainan *Alee Tunjang*



Foto 3. Pemain *Alee Tunjang* di Kabupaten Aceh Utara
(Koleksi Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Aceh Utara)

Permainan kesenian *alee tunjang* ini, banyak unsur-unsur budaya yang terdapat didalamnya, tentunya unsur budaya tersebut mencerminkan kekhasan masyarakat Aceh yang syarat dengan nilai-nilai islami, apakah dalam formasi pemain, gerakan, syair dan kostum pemain. Sehingga lewat kesenian ini terbentuknya budaya kerjasama, gotong royong dan saling menghargai sesama pemain.

Permainan kesenian *alee tunjang* ini dimainkan oleh 6 orang pemain atau penari dan terdapat satu orang yang difungsikan sebagai *syahi* (pelantun).

Dalam setiap melakukan penampilan kesenian *Alee Tunjang* biasanya membutuhkan 5 atau 6 *leusong* (lesung). *Leusong* berbentuk seperti gelondongan batangan kayu yang diletakan berdiri dengan ketinggianya lebih kurang setinggi lutut.

Selain itu penggunaan *alee* (alu), sebagai media menunjang, yang bentuknya panjang menyerupai galah panjang. Kesenian ini dapat dimainkan oleh kaum laki-laki maupun kaum perempuan.

Alee Tunjang dimainkan dengan menghemas atau memukul alu ke dalam lubang lesung. Hentakan atau pukulan para pemain ke lubang lesung tersebut menjadi sebuah keunikan dari permainan kesenian ini. Pukulan suara ke lubang lesung menghasilkan alunan suara yang mempunyai keindahan tersendiri dan juga terdapat nilai dan pesan-pesan agama dari tiap bait syair yang lantunkan.

Sebagai suatu ketentuan, agar permainan kesenian ini dapat maksimal dalam setiap permainannya, maka setiap pemain itu haruslah ia memiliki keahlian tersendiri, terutama keahlian pada menumbuk alu kedalam lesung. Karena tumbukan tersebut menghasilkan karakter suara yang berbeda, ukuran kedalaman dan lebar lesung disesuaikan dengan kebutuhan. Akibat perbedaan jenis ukuran lubang

pada lesung maka akan memberikan efek suara yang beragam.



Foto 4. Atraksi Permainan Alee Tunjang

Kesenian ini mempunyai keindahan suara yang diperdengarkan dari pukulan *Alee* (alu) dan *leusong* (lusung) dengan alunan syair-syair yang bernafaskan Islam. Bentuk syairnya berupa kata-kata selawat kepada nabi dan nasehat-nasehat untuk umat manusia.

Alee Tunjang termasuk salah satu musik atau tari yang berperan sebagai media dalam penanaman ketauhidan dimasyarakat. keserasian alunan musik yang dimainkan oleh anggota *Alee Tunjang* membuat yang menyaksikan penampilan kesenian ini terhibur dan terkagum dengan bentuk irama yang dimainkan.

Mengenai bentuk penyajian tradisional *Alee Tunjang* ini terdiri dari: gerak, tata busana, properti dan syair.

1. Gerak

Gerakan yang dipergunakan oleh para penari dalam bermain *Alee Tunjang* adalah gerakan yang berakar dari tradisi yang ada dikalangan masyarakat Aceh Utara. Tentunya dengan gerakan yang tidak bertentangan dengan ketentuan Islam.

Disamping itu permainan ini juga didasari pada adat dan budaya masyarakat Aceh yaitu masyarakat agraris, sehingga properti yang digunakan dalam permainan ini adalah lesung. Salah satu fungsi lesung dalam masyarakat Aceh adalah untuk menumbuk padi, hal ini menggambarkan bahwa tradisi masyarakat Aceh terutama masyarakat Aceh Utara pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani.

Disisi lain permainan kesenian ini juga sebagai gambaran keceriaan masyarakat dalam menyambut masa panen tiba. Mengenai ketentuan gerak, biasanya gerakan yang digunakan dalam permainan ini sangatlah sederhana yaitu menumbuk atau memukul lesung ke dalam alu secara bersahutan dengan pengulangan yang relatif lama.

Dalam pandangan masyarakat bahwasanya kesenian ini merupakan salah satu bahagian yang disebut dengan

istilah *piasan ureueng tuha* (permainan orang dewasa). Alasan dari penyebutan ini dikarenakan permainan *Alee Tunjang* hanya khusus dimainkan oleh orang dewasa saja, dengan pertimbangan bahwa alu yang digunakan sebagai properti permainan sangat berat, sehingga pemain anak-anak tidak sanggup dalam mengangkat alu tersebut.

Permainan kesenian *Alee Tunjang* dimulai dengan gerakan memberi salam kepada para tamu atau penonton. Gerakan salam pembuka ini dengan menundukkan kepala secara serentak oleh para pemain *Alee Tunjang* yaitu sebagai suatu sikap dalam menghormati penonton atau tamu yang menyaksikan tari ini. Hal ini menggambarkan identitas masyarakat Aceh Utara dalam memuliakan dan saling menghargai. Pada gerakan memberi salam ini tidak diiringi dengan musik atau syair melainkan dilakukan dengan gerakan kosong. Adapun bentuk-bentuk gerakan yang terdapat pada permainan *Alee Tunjang* adalah :

a. Gerak masuk

Pada gerakan masuk ini posisi pemain berbaris satu baris yang memanjang dan masuk dari sudut kiri atau kanan dengan tangan menggenggam alu di depan badan masing-masing. Setelah itu para pemain berjalan secara perlahan-lahan dimulai dengan melangkahakan kaki kanan terlebih

dahulu, ketika sudah sampai di arena bermain para pemain meletakkan alu disamping kiri badan masing-masing dan menggenggam alu dengan tangan kiri lalu pada hitungan ke 7-8 pemain menghadap ke arah depan panggung atau arena bermain. Sementara mengenai gerakan masuk ini akan disesuaikan dengan keadaan arena atau panggung, karena terdapat kendala pada alu yang digunakan yaitu terlalu panjang dan tidak muat di panggung, sehingga permainan ini lebih leluasa apabila dimainkan pada halaman yang terbuka.

b. Gerakan Memberi Salam

Pada gerakan ini semua pemain menghadap ke depan kepada para penonton secara bersama-sama sambil memegang alu dengan tangan kiri dan alu diletakkan di samping kiri badan pemain. Kemudian pada pemain membungkukan badanya seperti memberi salam setelah itu badan mereka ditegakan kembali secara perlahan-lahan.

Adapun syair dalam gerakan salam ini adalah :

Salamualaikum kawoem sahabat

Timue deungon barat dusoem deungon kuta

Seulaweut saleum akan Muhammad

Pang ulee ummat seluruh donya

Saluem kamoe brie deungon horeumat

Ngon krue seumangat ulon brie safa

*Sambot keuh saleum kuntoeng malakat
Beu maju leugat seni budaya
Keu bapak ibuk saleum kamoe brie
Seureuta waki saleum mulia
Hana tuwe syit saleum ketua seni
Saleum kamooe bi keu kawom dumna
Oeh no meumada saleum kamoe brie
Bak kamoe seni saleum sijahtera
Saleum ka habeh wareh sahabat
Jaroe tamumat tanda mulia*

c. Gerakan Memasukan Alu

Pada gerakan ini posisi para pemain berdiri tegak dengan pandangan lurus ke depan, sementara tangan kiri memegang alu dengan posisi alu masih disamping badan pemain. Selanjutnya dengan gerakan serentak kedua tangan pemain menggenggam alu secara perlahan dan mengangkat alu secara pelan-pelan lalu memasukkan ke dalam lesung yang berada di depan masing-masing pemain. Gerakan ini dimulai oleh pemain 1, lalu dilanjutkan dengan pemain 2, kemudian diteruskan oleh pemain 3, pemain 4, pemain 5 dan berakhir dengan pemain 6.

d. Gerakan Naik Lesung

Gerakan ini adalah memasukan alu ke dalam lesung oleh dua orang pemain yaitu syeh dan pendamping syeh dengan posisi berdiri di atas lesung, kedua orang pemain tersebut naik ke atas lesung dengan diawali mengangkat kaki kanan ke atas lesung kemudian pada hitungan ke 3 dilanjutkan dengan kaki kiri dan pemain langsung berdiri di atas lesung, gerakan ini diawali oleh syeh kemudian dilanjutkan oleh pendamping syeh hingga keduanya berada diatas lesung.

e. Gerakan Pembuka

Pada gerakan pembuka ini setiap pemain melakukan gerakan tersendiri, sehingga nantinya terdapat gerakan pemain 1, 2, 3, 4, 5 dan 6.

Adapun masing-masing gerakan dari pemain akan diuraikan berikut ini :

1. Gerakan Pemain 1

Pemain menggenggam alu dengan kedua tangan, posisi tangan kanan pemain diatas dan tangan kiri di bawah lalu mengangkat alu dan menumbuk alu tersebut ke dalam lesung. Setiap hitungan 1-8 maka alu ditumbukan ke dalam lesung dengan posisi kaki sedikit dienjot, tumbukan kosong ini dilakukan sebanyak 1x8 kemudian hitungan selanjutnya maka

dibacakan syair salam hingga selesai dan gerak tumbukan alu tetap sama.

2. Gerakan Pemain 2

Gerakan yang dilakukan pemain 2 yaitu pemain menggenggam alu dengan kedua tangan, dengan posisi tangan kanan di atas dan tangan kiri di bawah lalu mengangkat alu dan menumbuk alu tersebut ke dalam lesung setelah penumbukan hitungan pertama oleh pemain 1 dan gerakan ini berlangsung secara bersahut-sahutan atau berbalas-balasan antara pemain 1 dan pemain 2, dengan posisi kaki agak sedikit dijenjak, tumbukan kosong ini dilakukan sebanyak 1x8 kemudian hitungan selanjutnya maka dibacakan syair salam hingga selesai dan gerak tumbukan alu tetap sama.

3. Gerakan Pemain 3

Gerakan yang dilakukan oleh pemain 3 yaitu pemain menggenggam alu dengan kedua tangan, posisi tangan kanan di atas dan tangan kiri di bawah lalu mengangkat alu dan menumbuk alu tersebut ke dalam lesung setelah penumbukan hitungan ketiga oleh pemain 1, gerakan ini berlangsung secara bersahut-sahutan atau berbalas-balasan antara pemain 3 dan pemain 6 dengan posisi badan tegak dan posisi kaki diam di tempat. Tumbukan kosong dilakukan sebanyak

1x8 kemudian pada hitungan selanjutnya maka berikutnya akan dibacakan syair salam hingga selesai dan gerak tumbukan alu tetap sama.

4. Gerakan Pemain 4

Gerakan yang dilakukan oleh pemain 4 adalah pemain berdiri diatas lesung dan menggenggam alu dengan kedua tangan, dengan posisi tangan kanannya di atas dan tangan kiri di bawah lalu para pemain mengangkat alu dan menumbuk alu tersebut kedalam lesung yang dilakukan setelah 1x8 tumbukan kosong pertama, posisi kaki pemain di enjot pada tiap kali tumbukan lesung. Sebelum memasuki bait baru pada syair maka terlebih dahulu pemain menumbuk lesung dengan hitungan 1x8.

5. Gerakan Pemain 5



Foto 5. Pemain *Alee Tunjang* sedang berdiri di atas lesung
(Koleksi Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Aceh Utara)

Pada gerakan ini pemain berdiri di atas lesung dan menggenggam alu dengan kedua tangan, posisi tangan kanan pemain berada diatas dan tangan kiri berada di bawah lalu pemain mengangkat alu dan menumbuk alu tersebut kedalam lesung dengan tegas, penumbukan oleh pemain lima dilakukan secara serentak dengan pemain 3 hanya tumbukan yang dilakukan oleh pemain 3 pada hitungan ke 3 sebanyak 1x8 hitungan pertama sedangkan pemain 5 mulai menumbuk setelah hitungan 1x8 pertama, dengan posisi kaki di enjot tiap

tumbukan dalam lesung. Sebelum memasuki bait baru pada syair maka terlebih dahulu menumbuk lesung dengan tumbukan kosong tanpa syair sebanyak 1x8.

6. Gerakan Pemain 6

Pada gerakan ini posisi pemain menggenggam alu dengan kedua tangan, posisi tangan kanan di atas dan tangan kiri di bawah lalu pemain mengangkat alu kemudian menumbuk alu tersebut ke dalam lesung setelah penumbukan pada hitungan keempat oleh penari 1 dan gerakan ini berlangsung secara bersahut-sahutan atau berbalas-balasan antara penari 3 dan penari 6, dengan posisi badan tegap dan posisi kaki diam di tempat. Sebelum memasuki bait baru pada syair maka terlebih dahulu menumbuk lesung ini dilakukan tanpa syair dengan hitungan 1x8.

7. Gerakan Alee

Proses gerak pada gerakan alee sama dengan gerakan mengucapkan salam hanya saja syairnya yang berbeda. Adapun syair yang terdapat pada gerakan ini adalah :

Jie meusu cangguk hai musem troen u blang

Sue alee tunjang hai rakan oeh malam jula

Piasan donya dari nek tu moyang

Yoeh golom jepang alee tunjang kana

Tinggai keuh jino bak aneuk cucoe

Beugeut tahiroe grup bungong keupula
Seni budaya hai mandum meusaho
Mandum geutanyoe jie ba u banda
Meunyoe di alee peuleupeuk bak joe
Nyang keunong juthok lah juthok bak panah tuha
Meunyoe goet tatoep hai rakyat sue lusong
Meu aloen-aloen oeh malam jula
Geu gah di rakyat hai di dalam gampong
Geu top lusong nyak teungeut raja
Tinggai diraja hai dalam meuligoe
Tinggai cut putroe di dalam kamba

8. Gerak Penutup Salam

Proses gerak pada penutup sama dengan gerakan mengucapkan salam hanya saja syairnya yang berbeda. Adapun syair penutup adalah sebagai berikut :

Salamualaikum teungkue di sinoe
Saleum bak kamoe bak kamoe ka meu tueng haba
Pat-pat na salah teungku lon neupeumeuah
Bek sampoe teulah blang yaumil masya
Meuhoe keuh teungku yang na disinoe
Izin keu kamoe keuneuk jak gisa
Katroek kamoe jak beutroek kamoe woe
Keudeh bak nanggroe bak asai mula

*Wahe syedara mandum meutuwah
Pat-pat na salah ampoen lee sigra
Kareuna lidah tajam ban peudeung
Kadang na takheun bak peugah haba
Kareuna kamoe ureung tan ahli
Hana meuturi bak peugah haba
Jaroe di uloen di ateuh ulee
Meuah lon lake bak kawoem dumna
Jiplueng dirakyat hai jiwoe u nanggroe
Tinggai meuligoe pulang keu raja
Kaseup keuh oeh noe lagu bak kamoe
Peumeuah jinoe wahe syedara*

Gerakan penutup pemain 4 dan pemain 5 turun dari atas lesung kemudian setelah semua pemain ada dalam satu barisan maka secara bersamaan pemain mengeluarkan alu dari lesung. Alu tersebut diletakan di samping kiri badan masing-masing pemain dengan pandangan lurus ke depan.

Kemudian para pemain berpamitan masing-masing pemain menghadap ke depan pentas secara bersama-sama sambil memegang alu dengan tangan kiri dan alu diletakan disamping kiri badan pemain, kemudian para pemain membungkuk seperti memberi salam atau berpamitan lalu pada hitungan ke 7 badan pemain ditegakan kembali secara

pelan-pelan. Kemudian para pemain berjalan bersama-sama keluar dari panggung atau arena bermain dengan mengangkat kaki kanan terlebih dahulu, gerakan ini dilakukan sebanyak 2x8.

D. Materi Alee Tunjang

Dalam permainan *alee tunjang* terdapat beberapa alat yang diperlukan sebagai penunjang dalam permainan. Diantaranya adalah :

1. Rapai

Rapai atau gendang Aceh adalah salah satu alat musik yang digunakan ketika masyarakat mengadakan permainan alee tunjang. Namun rapai berfungsi sebagai alat musik penggiringnya saja, sehingga hadirnya suara dari pukulan rapai menambah semarak permainan alee tunjang.

2. Lesung



Foto 6. Lesung untuk permainan Alee Tunjang

Lesung adalah alat musik utama dalam permainan alee tunjang, lesung tersebut dari batang nangka dengan ukuran dan kedalaman yang berbeda-beda sehingga ketika alu ditumbukan dalam lesung maka akan menghasilkan suara yang berbeda-beda.

a. Lesung aneuk sumping 1

Diameter lesung nomor 1 adalah 20 cm dengan besar lubang lesung 10 cm dan kedalaman lesung 17 cm, ketika pemain menumbukan lesung 1 ini maka akan menghasilkan bunyi "tang".

b. Lesung syup-syup 2

Diamater lesung nomor 2 adalah 23 cm dengan besar lubang lesung 12 cm dan kedalaman lubang lesung 17 cm, ketika ditumbukan lesung 2 akan menghasilkan bunyi "teng".

c. Lesung reupah 3

Diameter lesung nomor 3 adalah 23 cm dengan besar lubang lesung 10 cm dan kedalaman lubang lesung 20 cm, ketika ditumbukan maka lesung nomor 3 ini akan menghasilkan bunyi "tung".

d. Lesung 4

Diameter lesung nomor 4 adalah 25 cm dengan besar lubang lesung 11 cm dan kedalaman lubang lesung 25 cm,

ketika ditumbukan bunyi yang dihasilkan oleh lesung nomor 4 adalah “dung”

e. Lesung 5

Lesung 5 mempunyai diameter 26 cm dengan besar lubang lesung 13 cm dan kedalaman lubang lesung adalah 25 cm, lesung nomor 5 ini ketika ditumbukan akan menghasilkan bunyi “deng”

f. Lesung 6

Diameter lesung nomor 6 adalah 25 cm dengan besar lubang lesung adalah 11 cm dan kedalaman lubang lesung 25 cm ketika lesung ini ditumbukan maka akan menghasilkan bunyi “tak”.

3. Alu

Alu adalah properti dan sekaligus menjadi musik pengiring yang digunakan dalam menampilkan tari *Alee Tunjang*. Dalam bermain kesenian *alee tunjang* ini pemain membutuhkan alu sebanyak 6 buah. Dalam permainan ini alu berfungsi sebagai alat penumbuk yang ditumbukan ke dalam lesung sehingga hasil tumbukan tersebut menghasilkan suara yang indah. Alu tersebut terbuat dari pelepah aren, nipah atau rumbia yang masih muda ukuran panjangnya mencapai 2-4 meter. Bahan untuk alu permainan kesenian *Alee Tunjang* sengaja dipilih dari bahan yang lunak tapi keras, misalnya

pelepah pohon rumbia, aren, nipah. Kerena bahan tersebut apabila volume hentakan keras dan banyak maka alunya akan semakin pendek dan pemain itulah yang akan menjadi pemenang apabila permainan kesenian ini dipertandingkan.

E. Busana

Tata busana untuk permainan kesenian *alee tunjang* ini menggunakan busana khas Aceh, baik bagi pemain laki-laki maupun pemain perempuan.

1. Baju Aceh

Baju yang dikenakan pemain disesuaikan dengan acara dan tempat kesenian tersebut akan tampil. Apabila kesenian ini ditampilkan di atas pentas maka busana yang digunakan berupa baju kemeja licin berwarna kuning, baju ini biasanya akan diberikan hiasan berupa sulaman motif Aceh berwarna kuning keemasan pada kerah dan pada ujung lengan baju dan baju yang dikenakan sama antara pemain laki-laki dengan pemain perempuan. Namun apabila kesenian ini ditampilkan pada halaman terbuka atau untuk hiburan sesama masyarakat sekitar maka para pemainnya tidak memakai baju seragam tapi mereka hanya mengenakan pakaian sehari-hari.

2. Kain Songket

Kain Songket adalah salah satu kain yang digunakan pada saat permainan kesenian alee tunjang, kain songket dikenakan oleh pemain laki-laki dan pemain perempuan. Kain songket Aceh ini merupakan kain adat tradisional masyarakat Aceh, kain ini biasanya dihiasi dengan sulaman benang-benang perak, sementara panjang kain songket ketika dikenakan yaitu sepeha pemain yang dipakaikan di luar celana dengan memasukan ujung baju bagian bawah ke dalam songket.

3. Tali pinggang

Tali pinggang digunakan oleh pemain laki-laki dan pemain perempuan, tali pinggang berbahan dasar beludru warna hitam dan dihiasi oleh manik-manik yang berwarna kuning keemasan. Namun untuk tali pinggang perempuan disamping memakai manik-manik juga ditambah dengan sulaman. Tali pinggang berfungsi untuk menguatkan kain songket dan juga untuk mempercantik busana yang dikenakan.

4. Hiasan Kepala

Hiasan kepala yang dikenakan oleh para pemain terbuat dari kain berwarna kuning keemasan, kain kepala ini juga dihiasi dengan manik-manik di atasnya. Hiasan kepala ini

diikat atau direkatkan pada peci untuk pemain laki-laki dan pada jilbab untuk penari perempuan.

Kesenian tradisional *alee tunjang* salah satu media hiburan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Aceh di Kabupaten Aceh Utara. Kesenian ini sangat mencerminkan karakter atau jiwa masyarakat Aceh yang heroik (kuat) dan juga mencerminkan kehidupan pada umumnya masyarakat Aceh yang bermata pencaharian sebagai petani. Seorang petani tentunya sangat identik dengan peralatan mengolah padi yang salah satunya adalah alu dan lesung. Begitu perumpamaan yang tercermin dalam permainan kesenian tradisional Aceh *Alee Tunjang*. Kesenian tradisional ini sangat menghargai nilai kebersamaan, berkumpulnya seluruh masyarakat desa untuk melangsungkan permainan ini adalah salah satu jalinan keakraban dalam memainkan sebuah hiburan rakyat. Permainan ini dari awal permainan hingga selesai permainan adalah hanya dengan gerakan menumbuk lesung dengan memakai alu.

Kesenian tradisional *alee tunjang* ini, kondisi sekarang sudah berkurang keberadaannya. Ini disebabkan oleh kurangnya perhatian masyarakat setempat untuk melestarikan kesenian tradisional ini. Penyebab lainnya adalah akibat dari kemajuan teknologi dan informasi sehingga keberadaan

kesenian tradisional semakin tidak diperhatikan. Hilangnya generasi sebelumnya tidak tergantikan dengan generasi berikutnya karena zaman sudah berubah dan era sudah berganti, sehingga kesenian *alee tunjang* telah berkurang kiprahnya, apabila hal ini kita biarkan begitu saja, bisa jadi ke depannya permainan *alee tunjang* akan hilang sama sekali dari masyarakatnya.

F. Penutup

Kesenian tradisional *alee tunjang* ini adalah sebuah permainan yang berkembang dalam masyarakat Aceh yang mendiami wilayah Kabupaten Aceh Utara.

Permainan kesenian ini sebagai media hiburan yang dilakukan setelah masyarakat menyelesaikan masa panen padi di sawahnya. Pada masa dahulu permainan ini dimainkan pada malam hari terutama pada malam bulan purnama, sehingga permainan ini sangat menarik untuk ditonton.

Kesenian *alee tunjang* dapat dimainkan oleh pemain laki-laki dan pemain perempuan, biasanya terdiri dari 6 orang pemain. Gerakan yang dilakukan selama permainan berlangsung adalah menumbuk lesung dengan menggunakan alu, inilah hal unik yang terdapat dalam permainan ini. Permainan kesenian tradisional ini mencerminkan adat dan

budaya masyarakat Aceh baik dengan pemain, properti atau materi yang digunakan dan juga busana yang dikenakan oleh para pemainnya, yaitu mencerminkan nilai dan budaya Islam, busana sopan dan menutupi aurat.

Daftar Pustaka

Athaillah, 1981. Kesenian Tradisional Aceh. Banda Aceh : Kantor Pengembangan Kesenian

Cut Mila Dara Fonna. 2015. Tari Aleo Tunjang di Desa Prie Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara. Banda Aceh : Unsyiah Banda Aceh

Departemen pendidikan dan kebudayaan pusat penelitian sejarah dan budaya Proyek inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan daerah. *Ensiklopedi musik dan tari propinsi daerah Istimewa Aceh*. Jakarta,1986

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi daerah Istimewa Aceh. *Kesenian Tradisional Aceh*. Banda Aceh,1981

Hartati dan Nurlaili. 2007. Gerak Dasar Tari Aceh. Banda Aceh : Unsyiah

Sofyati, Lailisma. 2004. Tari-Tarian di Provinsi Aceh. Banda Aceh : Sanggar Cut Nyak Dhien